

---

---

## Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 5 Mataram

Ego Saputra<sup>1</sup>, Dahlan<sup>1</sup>, Edy Kurniawansyah<sup>1\*</sup>, Muh. Zubair<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Mataram 83115, Indonesia

\*Corresponding Author: [edykurniawansyah@unram.ac.id](mailto:edykurniawansyah@unram.ac.id)

### Article History

Received : February 17<sup>th</sup>, 2023

Revised : March 18<sup>th</sup>, 2023

Accepted : April 02<sup>th</sup>, 2023

**Abstract:** Kenakalan siswa menjadi masalah nasional yang sering terjadi di Indonesia. Kenakalan siswa merupakan semua tingkah laku atau tindakan tidak baik yang dilakukan siswa dan dapat melanggar norma serta hukum yang berlaku. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui upaya guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 5 Mataram dan kendala yang dihadapi guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 5 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 5 Mataram yakni (a) upaya preventif: membuat kontrak belajar dan sosialisasi/penyuluhan dengan pihak terkait, (b) upaya reksesif: memberikan teguran secara lisan/tulisan, kerjasama dengan guru BP/BK dan guru mata pelajaran, memberikan sanksi, dan buku kasus, (c) upaya kuratif: absen khusus dan pemberian siraman rohani. Adapun kendala guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu kurangnya perhatian orang tua, adanya guru yang cuti, pengaruh lingkungan/media massa, dan kurangnya minat belajar siswa.

**Keywords:** Kenakalan Siswa, SMPN 5 Mataram, Upaya Guru PPKn.

## PENDAHULUAN

Kenakalan siswa menjadi masalah nasional yang sering terjadi di Indonesia. Sering kali cara mengatasi kenakalan siswa di sekolah belum mencapai hasil seperti yang diharapkan, contohnya menjadi siswa yang berkarakter baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tentu saja kenakalan siswa akan membuat guru dan orang tua kewalahan. Kenakalan siswa merupakan semua tingkah laku atau tindakan tidak baik yang dilakukan siswa dan dapat melanggar norma serta hukum yang berlaku. Masalah tersebut merupakan masalah yang sangat penting dan menarik untuk dikaji secara mendalam. Hal itu disebut dengan masa diantara, karena masa ini adalah hasil belajar dari masa sebelumnya, yaitu masa anak-anak dan nantinya akan berpengaruh pada masa dewasa (Hartono, 2017). Selain itu, kenakalan merupakan suatu hal yang tidak henti-hentinya terjadi, baik dari zaman dahulu sampai sekarang. Kenakalan tersebutpun bermacam-macam jenisnya dan cara menanggulangnya tergantung pada zaman. Misalnya pada zaman dahulu orang-orang mengatasinya dengan cara kekerasan contohnya mencubit dan memukul sedangkan pada zaman sekarang menyentuh siswapun sudah ada sanksinya. Hal ini didasarkan pada Pasal 54 Undang-Undang

Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang mengatur bahwa anak wajib mendapatkan perlindungan hukum dari tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga pendidikan.

Kewajiban seorang guru tidak mudah dalam dunia pendidikan terkhusus sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Upaya guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa di lingkungan sekolah terdapat pada bagaimana ia dapat menjadi *agent of change* (unit transformasi) yang mana siswa dapat mengalami berbagai perubahan seperti perubahan intelektual, fisik maupun psikis dengan merubah pola pikir peserta didik dengan tujuan yang teratur. Salah satu contoh yang diperlihatkan oleh guru kepada siswanya yaitu berusaha membuat iklim kelas yang positif dengan cara menerapkan tutur kata yang lembut dan santun dan mendorong siswa dengan sanjungan yang (Damayanti et al., 2021).

Salah satu program yang sedang digaungkan pada saat ini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu skema penumbuhan ilmu, pemahaman, keinginan, demi melakukan nilai-nilai baik dengan diri pribadi, dan orang lain, Tuhan Sang Pencipta serta dengan alam tempat tinggal (Ramdhani, 2014). Adapun

siswa diwajibkan memiliki 18 nilai pendidikan karakter yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas): Religius, ikhlas, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta demokrasi, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, kemampuan berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, masyarakat, dan diri sendiri. Adapun karakter siswa yang ingin ditumbuhkan melalui upaya guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa antara lain karakter religius, disiplin, cinta tanah air, keramahan dan komunikasi, sifat cinta damai, dan kepedulian terhadap sesama. Kaitan antara upaya guru PPKn dengan pendidikan karakter terletak pada konteks tumbuhnya nilai tanggung jawab dan peduli sosial sebagai guru PPKn dalam mendidik dan membimbing siswa melalui pendidikan karakter tersebut (Febrianshari, 2018). Contoh bentuk peduli sosial seorang guru terhadap siswa misalnya dalam bentuk teguran. Misalnya menegur siswa yang merokok, berkelahi, dan terlambat. Dalam hal itu juga merupakan tanggung jawab sebagai seorang guru dalam rangka mendidik siswa. Selain itu pemerintah juga berfokus pada pendidikan karakter yang sudah terlihat dari misi pembangunan nasional. Pendidikan nasional yang dimaksud yaitu berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional bangsa Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman (Hariyanto; Julmulyani; Kurniawansyah, 2020).

Banyaknya permasalahan yang terjadi pada siswa SMPN 5 Mataram terutama siswa yang melakukan kenakalan. Adapun kenakalan yang dilakukan oleh siswa disekolah tersebut bermacam-macam jenisnya seperti, merokok, membolos, membully/mengejek temannya, mencuri, berpacaran, bahkan sampai memukul temannya (perkelahian), usil kepada lawan jenis (melelakukan aksi porno), merusak fasilitas, tidak disiplin dalam hal berpakaian, bahkan sampai mengonsumsi minuman keras. Data jumlah siswa yang melakukan kenakalan sepanjang tahun 2021-2022 sebagai berikut: merokok sebanyak 11 orang, membolos 43 orang, membully/mengejek temannya 35 orang, mencuri 5 orang, berpacaran 11 orang, memukul temannya (perkelahian) 35 orang, usil kepada lawan jenis (melelakukan aksi porno) 7 orang, merusak fasilitas 5 orang, tidak disiplin dalam hal berpakaian 15 orang, sampai mengonsumsi minuman keras 6 orang dan Peneliti melihat

belum ada upaya dari pihak sekolah khususnya guru PPKn untuk mengatasi hal tersebut.

Jika masalah ini terus dibiarkan maka kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMPN 5 Mataram akan terus bertambah dan dikhawatirkan akan diikuti oleh siswa-siswa yang lain. Selain itu, jika masalah tersebut tidak diteliti maka akan pasifnya kegiatan bahkan tidak akan ada upaya dari sekolah untuk mengatasi masalah kenakalan siswa tersebut. Terutama guru PPKn sangat berperan besar dalam masalah tersebut karena menyangkut perilaku dan moral generasi penerus bangsa. Dengan adanya upaya guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 5 Mataram, diharapkan dapat menjadi awal gerakan guru untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut sehingga siswa mampu menorehkan prestasi dan membawa harum nama sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dipadukan dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*), yang mana peneliti akan memperoleh pengetahuan secara terperinci tentang peristiwa dan kelakuan individu maupun kelompok yang dirangkaikan dengan kegiatan ilmiah serta dilakukan dengan instensif Asrori et al., (2021).

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu teknik observasi secara luas dan wawancara secara mendalam yang artinya mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari sumber manapun kemudian dicatat secara berkala terkait dengan permasalahan yang dijadikan topik penelitian (Amelia, 2021). Kemudian peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi, merupakan berkas-berkas tertulis yang diarsipkan dan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Tanjung et al., 2022). Sitti (2008) juga berpendapat bahwa dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan oleh peneliti agar dapat mengumpulkan data yang berwujud seperti notulen rapat, majalah, surat kabar, transkrip buku, peraturan-peraturan, tangkapan kamera, video, dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan pada penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya di analisis menggunakan teknik reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Data yang di analisis kemudian di uji keabsahannya menggunakan

teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2023.

Hasil observasi peneliti melihat banyaknya permasalahan yang terjadi pada siswa SMPN 5 Mataram terutama siswa yang melakukan kenakalan dan pasifnya upaya dari pihak sekolah khususnya guru PPKn untuk mengatasi hal tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Upaya Guru PPKn Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 5 Mataram

Berikut diuraikan pembahasan mengenai Upaya Guru PPKn Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 5 Mataram sebagai berikut.

#### 1. Upaya Preventif

Mata pelajaran PPKn akan menjadi mata pelajaran yang berhubungan dengan standar atau sisi baik kehidupan di mata masyarakat. Akibatnya, hal itu harus diajarkan kepada siswa melalui kegiatan belajar dengan menghubungkan pengalaman dari kehidupan sehari-hari. Selain berada pada ranah kognitif (pengetahuan), Mata Pelajaran PPKn juga melibatkan penerapan dunia nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari siswa. Disamping itu siswa-siswa yang melenceng dari aturan (melakukan kenakalan) yang ditetapkan disekolah juga harus menjadi fokus perhatian dari guru PPKn, banyak sekali kenakalan-kenakalan yang terjadi disekolah seperti mencontek, merokok, membolos, membully/mengejek temannya, mencuri barang yang ada disekolah, berpacaran, berkelahi, usil kepada lawan jenis dan lain-lain. Untuk itu, perlunya dilakukannya upaya pencegahan (upaya preventif) oleh guru PPKn. Upaya ini dilakukan sebelum terjadinya kenakalan siswa, sebagaimana yang dituturkan oleh Solkhanuddin et al., (2020) yaitu untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa maka dilakukan tindakan preventif terlebih dahulu untuk mempersiapkan dan mengantisipasinya. Adapun upaya preventif guru PPKn di SMPN 5 Mataram adalah Membuat Kontrak Belajar dan Sosialisasi/Penyuluhan dengan Pihak Terkait.

Upaya preventif ini dilakukan supaya peserta didik memahami ketentuan-ketentuan yang resmi di area persekolahan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru PPKn bekerja sama dengan guru BP/BK. Selain itu, pihak sekolah menggandeng instansi-instansi terkait untuk

melakukan sosialisasi-sosialisasi yang berhubungan dengan kenakalan siswa ataupun materi-materi lainnya yang berkaitan dengan kenakalan siswa seperti penanggulangan narkoba, kesehatan reproduksi dan kesehatan mental. Hal ini sesuai dengan arahan dan perintah Wakasek bidang Kesiswaan sebagai subjek penelitian II yang berinisial "MH" pada Jum'at, 17 Februari 2023 yang mengatakan bahwa: "*Kami melakukan koordinasi dengan Pembina Osis, Guru PPKn, Guru BK dan instansi terkait untuk melakukan sosialisasi tentang kenakalan remaja termasuk dengan kepolisian terkait tertib berlalu lintas, dengan BNN terkait dengan anti narkoba, dengan dinas kesehatan tentang kesehatan reproduksi. Tetapi kalau dengan Guru PPKn hanya sebatas diskusi saja misalnya jika ada kenakalan seperti ini, bagaimana penyelsaiannya? Begitu*".

Dalam pelaksanaannya, siswa diperkenalkan secara rinci tentang jenis pelanggaran serta sanksi atau akibat yang diterima jika siswa melakukan pelanggaran. Kegiatan itu dilakukan pada awal masuk sekolah atau pada program MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Tidak hanya itu, guru PPKn melakukannya pada saat proses belajar mengajar dikelas.

#### 2. Upaya Refresif

Upaya refresif adalah usaha yang laksanakan untuk memulihkan keadaan setelah terjadi kenakalan. Selain tugas dinas yang amanatkan oleh negara, tugas guru disekolah juga memiliki tugas diluar dinas yaitu tugas Kemanusiaan. Hal tersebut perjelas oleh pendapat Sopian (2016) Tugas Kemanusiaan ini berhubungan dengan bagaimana seorang guru itu menempatkan dirinya sebagai orang tua disekolah. Layaknya anak sendiri dirumah, guru PPKn harus mampu mengurus berbagai permasalahan siswa dengan sebaik-baiknya. Tak terkecuali ketika siswa itu melakukan suatu penyimpangan atau sebuah kenakalan maka dibutuhkan upaya dalam hal ini upaya refresif yaitu upaya setelah terjadinya kenakalan siswa itu. Upaya refresif dilakukan untuk memulihkan keadaan setelah terjadi kenakalan. Upaya ini berbentuk sebuah pemberian konsekuensi bagi siswa yang melakukan kenakalan atau lebih spesifiknya bagi siswa yang melanggar aturan agar tidak mengulangi kenakalan lagi.

Upaya refresif untuk mengtasi kenakalan siswa sudah dilakukan oleh guru PPKn di SMPN

5 Mataram melalui program-program-program yang dibuat oleh guru tersebut. Upaya tersebut terlihat ketika bagaimana guru PPKn menegur siswa yang melakukan kenakalan baik itu secara lisan maupun secara tulisan. Menegur siswa secara lisan di kelas pada saat proses pembelajaran sudah sangat sering dilakukan bahkan hal itu dilakukan secara terus menerus. Maksudnya ketika teguran secara lisan sudah dilakukan dan tidak dapat diselsaikan maka akan dilakukan ditegur secara tulisan, yaitu dengan membuat surat pemanggilan orang tua dan surat pernyataan untuk tidak melakukan kenakalan lagi. Dengan adanya hal itu siswa menjadi merasa malu ketika ada surat pemanggilan orang tua. Hal ini sesuai dengan temuan wawancara bersama informan penelitian II yang berinisial “NKF” pada Jumat, 10 Februari 2023 yang mengatakan bahwa: *“Berbicara dengan siswa tentang masalah apa yang dilakukan kemudian bertanya kok senang?sekali membully temanya?, kok senang sekali mengeluarkan baju?, kok sering pakai topi didalam kelas?, dan lain-lain sebagainya. Nanti jika masih seperti itu lagi harus diapakan? Setelah perbuatan yang dilakukan dianggap sudah selesai tetapi masih diulangi lagi, maka barulah teguran secara tulis yaitu berupa surat pernyataan bahwa tidak mengulanginya kenakalan yang didalamnya memuat tanda tangan kepala sekolah, wali kelas dan orang tua”*.

Selain dari itu guru PPKn bekerjasama dengan guru BP/BK dan guru mata pelajaran untuk menyelesaikan masalah. Biasanya kenakalan yang dianggap berat dan tidak bisa diselsaikan secara sepihak maka akan diselsaikan bersama dengan guru BP/BK untuk ditindaklanjuti dan melalui alur serta prosedur yang ada. Adapun alur penyelesaiannya yaitu Pertama, dari guru PPKn menyerahkan kepada wali kelas, kemudian berlanjut ke guru BP/BK. Jika tidak melalui alur seperti yang disebutkan diatas maka guru BP/BK

tidak akan menerima kasus. Lalu pemberian sanksi kepada siswa yang melakukan kenakalan baik itu secara langsung oleh guru PPKn seperti *push up*, lari, penambahan tugas, membersihkan kelas, dan lain-lain, pemberian sanksi oleh pihak sekolah melalui guru BP/BK. Hal ini sesuai dengan temuan wawancara bersama informan penelitian II yang berinisial “NKF” pada Jum’at 10 Februari 2023 yang mengatakan bahwa: *“... Biasanya saya memberikan sanksi berupa lari keliling lapangan, skott jump, push up dam lain sebagainya. Hal itu saya lakukan supaya mereka ada efek jera terhadap kenakalan yang lakukannya”*.

Upaya refresif terakhir yaitu dengan buku kasus. Buku kasus ini adalah hal yang menarik yang dilakukan oleh guru PPKn di SMPN 5 Mataram dan belum tentu guru PPKn sekolah lain melakukan hal tersebut. Buku kasus ini wajib dimiliki oleh guru PPKn di SMPN 5 Mataram. buku ini bertujuan untuk mendata dan menindaklanjuti siswa yang melakukan kenakalan dan berisi catatan kasus mulai dari apa kenakalan yang dilakukan, siapa yang melakukan kenakalan, dan bagaimana penyelesaian kasus. Buku ini juga sekaligus menjadi sebuah perjanjian untuk siswa tidak akan mengulangi perbuatannya lagi dengan menandatangani buku itu bersama dengan orang tuanya, Wali Kelas, Guru PPKn, dan Guru BP/BK. Dengan buku kasus dapat menjadi catatan untuk mengetahui data siswa dan langkah penyelesaian yang diambil oleh guru PPKn sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama informan penelitian I yang berinisial “J” pada Rabu, 8 Februari 2023 mengatakan bahwa: *“Buku kasus ini kami buat dan bertujuan menindaklanjuti kenakalan yang terjadi. Buku kasus ini berisi semua catatan kenakalan siswa yang dilakukan mulai dari kenakalan apa yang dilakukan, oleh siapa, dan tindak lanjutnya”*.



Gambar 1: Contoh upaya refresif (kerjasama Guru BP/BK dengan guru Mata Pelajaran)

### 3. Upaya Kuratif

Upaya kuratif merupakan upaya penyembuhan pasca terjadinya kenakalan. Upaya ini dalam rangka upaya mengatasi kenakalan siswa yaitu penyembuhan atau rehabilitasi yang mana upaya ini akan memandu penanaman prinsip-prinsip pendidikan karakter sesuai dengan 18 nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh pemerintah agar sesuai dengan perilaku yang diinginkan oleh semua orang. (Febrianshari, 2018). Kita ketahui bersama bahwa pelajaran PPKn adalah pelajaran yang pertama dan utama dalam hal pendidikan karakter, sehingga guru PPKn perlu menyandingkan nilai-nilai pendidikan karakter disertai aktivitas mendidik siswa. Tentunya karakter dan perilaku baik berdasarkan ketentuan yang sah di dan dapat menciptakan hal-hal baru yang merupakan prestasi dari anak tersebut. Hal itu disebut dengan upaya kuratif (upaya penyembuhan pasca terjadinya kenakalan) guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa.

Upaya kuratif merupakan upaya yang terakhir dari rangkaian upaya yang dilakukan dan bertujuan untuk mengontol, memantau dan mengawasi siswa setelah terjadi kenakalan. Upaya ini dilakukan untuk memulihkan siswa yang bermasalah dengan kenakalan siswa agar dapat kembali berkembang secara normal sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mengubah akibat dari perilaku buruk, terutama bagi siswa yang melakukannya. Selain itu, tindakan ini bertujuan untuk mengubah dan memperbaiki perilaku siswa yang tidak pantas. Adapun bentuk upaya kuratif guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 5 Mataram yaitu melalui Absen Khusus. Cara ini juga berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya yang mana guru PPKn bekerja sama dengan guru BP/BK untuk membuat absen khusus siswa yang bermasalah. Absen khusus ini diletakkan di ruangan guru dan siswa yang bermasalah itu sebelum pergi ke kelas, mereka harus menuju ruang guru untuk melakukan absen. Absen khusus ini bertujuan untuk

memantau siswa yang bermasalah hingga ia benar-benar berubah (sembuh) dan juga melatih mental siswa agar mau masuk ke dalam ruang guru. Absen khusus sekaligus menjadi pemberitahuan kepada semua guru yang sedang berada di ruangan bahwa siswa tersebut adalah siswa yang bermasalah dan sedang dalam proses pemulihan. Hal ini sesuai dengan temuan wawancara bersama informan penelitian I yang berinisial “J” pada Rabu, 8 Februari 2023 mengatakan bahwa: “*Buku kasus ini kami buat dan bertujuan menindaklanjuti kenakalan yang terjadi... ”*”.

Selain upaya diatas juga dilakukan pemberian siraman rohani kepada siswa. Pemberian siraman rohani sudah dilakukan dengan baik oleh guru PPKn di SMPN 5 Mataram yang mana sesuai juga butir pertama Pancasila, yaitu percaya pada satu Tuhan yang Esa. Di Indonesia, hal pertama dan terpenting yang harus dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai agama. karena nilai agama merupakan fondasi dari nilai-nilai lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawansyah, dkk (2020) Pengembangan potensi sikap spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan peserta didik merupakan prioritas utama dalam pendidikan nasional Indonesia. Hal ini terlihat pada program keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 5 Mataram. Program keagamaan itu dilakukan setiap hari selama 10-15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dikelas. Hal ini sesuai dengan temuan wawancara bersama subjek penelitian II yang berinisial “MH” pada Jum’at 17 Februari 2023 mengatakan bahwa: “*Setiap pagi selama 10-15 menit sekolah kami mengadakan program keagamaan. Program ini dirancang oleh pembina imtaq dan bapak ibu guru atas perintah kepala sekolah*”. Disamping untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, program yang dicanangkan oleh sekolah tersebut dianggap efektif sebagai bentuk upaya untuk mengatasi kenakalan siswa yang ada di SMPN 5 Mataram.



Gambar 2: Contoh upaya kuratif (pemberian siraman rohani)

## **Kendala Guru PPKn dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 5 Mataram**

Mengingat guru mata pelajaran PPKn tidak dapat sepenuhnya mengawasi perilaku dan perkembangan siswanya, sangatlah penting adanya guru bimbingan dan konseling yang mampu membantu siswa dalam menyelesaikan masalah kenakalan. Disamping proses mengatasi kenakalan, tidak bisa dipungkiri bahwa sangat mungkin terjadi kendala guru PPKn dalam proses mengatasi kenakalan siswa di SMPN 5 Mataram. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanty, (2022) yang mengatakan bahwa tentunya guru mengalami beberapa kendala atau hambatan dalam mengatasi kenakan siswa. Berikut diuraikan data tentang kendala guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 5 Mataram.

### **1. Kurangnya Perhatian Orang Tua**

Pendidikan pertama seorang anak diberikan oleh keluarga, khususnya oleh orang tuanya yaitu perhatian. Perhatian merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua dalam memberikan didikan kepada anaknya. Namun, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memperhatikan pendidikan anaknya. Akibatnya, anak menjadi terlantar. Orang tua terkadang beranggapan bahwa urusan pendidikan semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah sehingga akhirnya mereka cuek dan linglung terhadap pendidikan anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama informan penelitian I yang berinisial “J” pada Rabu, 8 Februari 2023 mengatakan bahwa: *“Kurangnya Perhatian Orang Tua, orang tua. Anak kadang-kadang sering terlambat karena orang tua sibuk dengan pekerjaanya”*.

Hal itu mengakibatkan anak menjadi liar dan bertindak semuanya hingga melakukan pelanggaran aturan atau melakukan kenakalan. Selain dari itu, pihak sekolah sangat sulit menjalin komunikasi dengan orang tua terkait dengan masalah kenakalan siswa.

### **2. Adanya Guru PPKn yang Cuti**

Adanya guru PPKn yang cuti di SMPN 5 merupakan salah satu penghambat atau kendala dalam upaya guru PPKn untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru PPKn yang cuti yaitu guru yang mengampuh kelas VIII dengan alasan melahirkan anak kedua. Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan PPPK memuat

ketentuan cuti melahirkan bagi guru yang sudah menjadi guru PPPK. Dalam pasal 18 disebutkan bahwa guru PPPK berhak atas cuti melahirkan selama tiga bulan sejak anak pertama lahir sampai anak ketiga lahir ketika menjadi guru PPPK. Meskipun guru yang mengambil cuti mempunyai alasan yang jelas dan sesuai aturan yang jelas seperti alasan diatas namun, sangat berpengaruh terhadap guru yang lainnya serta watak dan prilaku siswa ketika berada didalam kelas. Hasil wawancara bersama informan penelitian I yang berinisial “J” pada Rabu, 8 Februari 2023 mengatakan bahwa: *“Akibat adanya guru yang cuti karena melahirkan dan lain sebagainya, maka dapat menjadi kendala bagi kami sebagai guru PPKn kewalahan dalam mengatasi yang namanya kenakalan siswa.*

SMPN 5 Mataram adalah sekolah yang guru PPKn sangat minim. Namun kondisi tersebut membuat pihak sekolah tidak pantang menyerah dan tidak kehabisan akal. Mereka memberdayakan tenaga guru yang mempunyai jam mengajar sedikit (seperti guru BP/BK) untuk dijadikan sebagai guru PPKn pengganti sementara. Hal ini terlihat dari pendapat Kartika, (2016) yang menegaskan bahwa guru PPKn berusaha untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter seperti ketekunan, keberanian, kreativitas, dan tanggung jawab. Adapun kaitan dengan teori tersebut bahwa sebelum guru mempraktekkan hal tersebut, terlebih dahulu guru harus sudah tertanam karakter-karakter diatas. Barulah kemudian ia mentransfernya ke siswa. Hal itulah yang kemudian dimiliki oleh pihak sekolah dan guru mata pelajaran PPKn pengganti sementara di SMPN 5 Mataram.

### **3. Pengaruh Lingkungan/Media Massa**

Seringkali, kenakalan disebabkan oleh lingkungan sosial. Proses interaksi dengan individu maupun kelompok di luar rumah dikenal dengan lingkungan bermain atau lingkungan sosial. Setiap lingkungan bermain memiliki pengaruh terhadap kepribadian seseorang, sehingga lingkungan bermain dikatakan sebagai cerminan kepribadian seseorang baik itu positif maupun negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Muslih, (2016) yang mengatakan bahwa lingkungan dapat memengaruhi seseorang dan seseorang dapat memengaruhi lingkungan. Kepribadian siswa akan meningkat sebanding dengan kualitas lingkungan bermainnya bahkan semakin besar peluang keberhasilan siswa dimasa yang akan datang.

Lingkungan di luar sekolah yang bebas dan sangat mudah memengaruhi perilaku siswa. Sangat masuk akal jika pengaruh teman menjadi penyebab utama kenakalan karena pergaulan anak-anak sekarang sangat terbuka. Selain itu, di era sekarang sangat banyak media-media yang mempertontonkan hal-hal yang tidak layak ditonton oleh siswa misalnya adegan-adegan porno, adegan perkelahian, dan adegan-adegan yang tidak bersifat mendidik secara umumnya sehingga siswa itu akan cenderung mengikuti adegan pada media tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama subjek penelitian III yang berinisial “H” pada Senin 20 Februari 2023 yang mengatakan bahwa: “...sangat banyak media yang mempertontonkan hal-hal yang tidak layak oleh siswa misalnya adegan-adegan mesra, adegan perkelahian, adegan yang tidak bersifat mendidik secara umumnya sehingga siswa itu akan cenderung mengikuti adegan tersebut”. Sehingga siswa akan melakukan perilaku negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri kemudian menularkan kepada teman lainnya jika tidak memiliki teman yang baik dan tidak dapat menggunakan media dengan baik.

#### 4. Kurangnya Minat Belajar

Minimnya minat belajar siswa di SMPN 5 Mataram merupakan kendala terakhir yang harus diatasi oleh guru PPKn dalam rangka memberantas kenakalan siswa. Kurangnya minat belajar siswa akan berdampak pada tindakan yang dilakukan siswa. Hal ini didukung oleh pendapat oleh informan penelitian III yang berinisial “LH” pada Senin, 13 Februari 2023 mengatakan bahwa: “*Sering saya perhatikan didalam kelas bahwa rasa ingin belajar siswa itu sangat kurang, akhirnya mereka menguap, mengantuk, dan akhirnya mencari aktivitas lainnya yang lebih menyenangkan seperti mengganggu teman, memukul teman, membully teman dan lain-lain*”.

Pada saat siswa berada di kelas, memiliki minat belajar sangatlah penting karena jika tidak maka siswa itu tidak akan serius dalam belajar. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru PPKn di sekolah berkolaborasi dengan orang tua untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Orang tua dituntut untuk memberikan dukungan moral maupun materiil kepada siswa sedangkan guru berkewajiban untuk mampu menciptakan inovasi-inovasi yang berhubungan dengan strategi pembelajaran yang nantinya akan

menunjang proses pembelajaran sehingga dapat terciptanya suasana kelas yang menyenangkan. Untuk mendukung hal tersebut di era digital sekarang, guru PPKn juga dituntut untuk mampu menguasai teknologi karena jika tidak maka guru akan di cap sebagai guru yang tidak profesional. Hal ini didukung oleh pendapat Nadhiroh et al., (2019) yang mengatakan bahwa Guru PPKn perlu menguasai metode dan cara mengajar disandingkan dengan teknologi di dalamnya.

Jika hal tersebut sudah dilakukan maka guru itu dapat dikatakan sebagai guru profesional. Apabila suasana kelas menjadi menyenangkan, maka minat belajar siswa akan tumbuh dengan sendirinya meskipun mata pelajaran tersebut dianggap sulit sebelumnya. Sebaliknya berbahaya jika siswa memiliki minat belajar yang kurang. Siswa akan melakukan hal-hal yang kurang disukai guru dan akan melakukan kenakalan seperti usil kepada teman, bermain-main pada saat jam pelajaran bahkan sampai bolos pada mata pelajaran yang tidak diminati.

#### KESIMPULAN

Berikut diuraikan kesimpulan upaya dan kendala guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 5 Mataram: 1) Upaya guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu upaya preventif (sebelum terjadinya kenakalan), refresif (setelah terjadinya kenakalan), kuratif (tindakan merevisi setelah terjadinya). Upaya preventif yang dilakukan guru PPKn di SMPN 5 Mataram yaitu dengan membuat kontrak belajar dengan siswa dan melakukan sosialisasi/penyuluhan dengan pihak-pihak terkait. Kemudian upaya refresif dilakukan dengan cara pemberian sanksi bagi siswa yang melakukan kenakalan. Sedangkan bentuk upaya refresif oleh guru PPKn di SMPN 5 Mataram antara lain memberikan teguran secara lisan/tulisan, kerjasama dengan guru BP/BK dan guru mata pelajaran, memberikan sanksi, dan buku kasus. Adapun upaya kuratif merupakan upaya terakhir dan bertujuan untuk memantau, mengawasi dan mengevaluasi siswa yang telah melakukan kenakalan. Bentuk upaya yang dilakukan guru PPKn di SMPN 5 Mataram yaitu dengan membuat absen khusus dan pemberian siraman rohani kepada siswa. 2) Kendala guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 5 Mataram antara lain kurangnya perhatian orang tua, adanya guru yang cuti, pengaruh

lingkungan/media massa, dan kurangnya minat belajar. Kurangnya perhatian orang tua disebabkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga anak menjadi tidak terawasi. Sedangkan adanya guru yang cuti dapat menjadi penghambat dalam upaya mengatasi kenakalan siswa di SMPN 5 Mataram. Meskipun guru yang mengambil cuti mempunyai alasan yang jelas dan sesuai aturan yang jelas juga namun, sangat berpengaruh terhadap guru yang lainnya serta watak, prilaku dan hasil belajar siswa. Sedangkan lingkungan/media massa dapat berpengaruh apabila siswa tidak bijak dalam memilih lingkungan bermain dan memanfaatkan media massa, maka akan semakin besar peluang siswa melakukan kenakalan disekolah maupun dilaur sekolah. Kemudian yang terakhir yaitu kurangnya minat belajar siswa, dapat menjadi kendala guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 5 Mataram apabila orang tua dirumah tidak memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan kepada anak dan guru kurang kreatif dalam menyajikan pelajaran. Minat belajar siswa dapat ditumbuhkan apabila orang tua memiliki kesadaran untuk memotivasi anak agar optimis dalam belajar dan apabila guru kreatif dalam menyajikan pelajaran dalam kelas.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, karunia dan petunjuk-Nya maka artikel yang berjudul “Upaya Guru PPKn Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 5 Mataram” dapat terselesaikan. Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada orang tua saya tercinta, ayah saya M. Amin dan ibu saya Subaedah yang sudah mendukung sejauh saya berproses sampai detik ini, sahabatku Ghading Septa Pratama yang sudah menjadi inspirasi bagi saya serta teman-teman Prodi PPKn angkatan 2019 khususnya Kelas A yang sudah menemani selama 4 tahun.

#### REFERENSI

- Agus, W. S. N. T. R. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2(8), 524–535.
- Amelia, D. (2021). *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*. 10–32.
- Asrori, Hadi, A., & Rusman (2021). *Penelitian*

*Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Ground Theory, Etnografi, Biografi* (R. N. dan N. F. Briliant (ed.); 1st ed.). CV. Pena Persda.

- Damayanti, R. R., Sumantri, M. S., Dhieni, N., & Karnadi, K. (2021). Guru sebagai Agen of Change dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 960–976.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1602>
- Febrianshari, D. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(1), 88–95.
- Hariyanto, Julmulyani, & Kurniawansyah, E. M. Z. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Wawo. *Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 95–102.
- Hartono, R. (2017). Upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di smp negeri 35 bengkulu utara kabupaten bengkulu utara. *An-Nizom*, 2(3), 529–537.
- Ichsan, I., & Ali, A. (2020). Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 85–93.  
<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.48>
- Muslih, M. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 Sdn Limbangan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 63.
- Nadhiroh, A. L., Saputri, E. D., & Nisa, A. U. K. (2019). Peranan Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PPKn Dengan Metode Diskusi Kelompok. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–7.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181.
- Pitoy, C., Jan, A., & Karuntu, M. (2017). Perencanaan Kualitas Pada Produksi Ikan Asap (Studi Kasus Di Desa Minaesa Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 829–835.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methode)* (M. T. Sutopo (ed.)). Alfabeta, cv.
- Rachmawati, T. (2017). Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *UNPAR Press*, 1, 1–29.

- Rahmadi (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In Syahrani (Ed.), *Antasari Press* (1st ed.). Ansari Press.
- Ramdhani, A. M. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Journal of Industrial Relations*, 26(1), 112–119. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sitti, M. (2008). *Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran*. 11(2), 220–233.
- Solkhanuddin, Deswalantri, & Santoso, B. (2020). Upaya Preventif Guru Bimbingan dan Konseling ( BK ) Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 3 Agam Kubang Putih. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(1), 23–29.
- Subandi (2013). Menentukan Sumber Data. *Harmonia*, 19, 173–179.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. D. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Penelitian & PPM*, 4(kenkalan remaja), 129–389.
- Susanty, Fitri (2022). Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling serta Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 90–110. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i3.151>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>
- Wati, E., Ghafur, U. J., & Ghafur, U. J. (2022). Upaya Guru Ppkn Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Dalam Kelas Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 5. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 12(April), 154–163. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR>